



**EQUALITA: JURNAL STUDI GENDER DAN ANAK**

<https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/index>

Published by Pusat Studi Gender, Anak, dan Disabilitas LP2M  
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

## Cara Didik Orang Tua terhadap Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan Mulai dari Aspek Fisik hingga Mental pada Warga Pondok Ungu Permai Kabupaten Bekasi

Hasna Luthfiyah Rachman<sup>1</sup>, Siti Nabilah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

**ABSTRAK:** Hubungan antara orang tua dan anak merupakan sebuah fenomena sosiologi yang menarik. Keluarga merupakan sebuah institusi sosial yang paling pertama hadir dan dapat membentuk kepribadian seorang individu dalam berperilaku di masyarakat luas. Aspek fisik yang tumbuh sebagaimana mental anak terbentuk dapat dikaitkan dengan gizi, tempat tinggal, dan pola asuh kedua orang tua. Tentunya, perkembangan zaman turut menghadirkan ilmu-ilmu baru kepada para orang tua guna mendidik anak-anaknya. Dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan mencolok antara cara didik terhadap anak yang memiliki kebutuhan berbeda, seperti pada anak laki-laki dan anak perempuan yang tentunya menjadi penting untuk melihat garis pemisah yang mendeskripsikan perbedaan krusial tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan didukung dengan pendekatan kuantitatif melalui survei langsung berdasarkan pengisian kuesioner oleh warga sekitar, khususnya para orang tua yang memiliki anak laki-laki dan anak perempuan di wilayah terkait. Temuan atas penelitian ini menekankan pada pemahaman bagi seorang anak dalam melihat peran orang tuanya atas pembentukan kepribadian mereka sebagai aktor masyarakat, dimana orang tua maupun anak yang saling berkecimpung pada kelompok-kelompok sosial dapat menemukan kualitas yang setara.

**Kata Kunci:** Orang tua, Anak, Institusi, Keluarga, Masyarakat

**ABSTRACT:** The parent-child relationship is a fascinating sociological phenomenon. The family is the earliest social institution in an individual's life and plays a fundamental role in shaping one's personality and behaviour within the broader society. A child's physical and mental development is closely linked to factors such as nutrition, housing, and parenting styles. As times evolve, new knowledge and approaches in parenting have emerged, influencing how parents raise their children. Notably, significant differences may arise in the parenting methods applied to boys and girls, highlighting the need to explore and define these crucial distinctions. This study employs a qualitative method, supported by a quantitative approach through surveys conducted via questionnaires filled out by local residents—particularly parents of both boys and girls in the targeted area. The findings emphasize the child's perspective on their parents' roles in shaping their personality as social actors. Furthermore, it reveals that both parents and children, as members of various social groups, can achieve an equitable quality of interaction and development.

**Keywords:** Parents, Children, Institution, Family, Society

## **A. PENDAHULUAN**

Dewasa ini, kajian sosiologi yang melingkupi institusi keluarga merupakan kajian yang berangkat dari realitas hubungan gender dan sering kali dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan membentuk seorang individu. Sebagai institusi terkecil dalam masyarakat, keluarga mempunyai beberapa anggota, umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam fenomena ini, fokus penelitian terletak pada anggota keluarga yang memiliki anak laki-laki dan anak perempuan. Pada wilayah terkait, terdapat cukup banyak pasangan suami istri yang menerapkan sistem keluarga berencana dengan lengkap hadirnya dua jenis kelamin anak tersebut. Sejatinya, pola relasi gender dalam suatu institusi keluarga kerap mengikuti nilai-nilai yang memang sudah ada dalam masyarakat. Meskipun pola relasi gender ini menerapkan patriarkis yang masih mengejawantah pada paradigma berpikir para orang tua. Hal ini dibuktikan dengan realita masyarakat yang dominan terjadi dari generasi ke generasi. Untuk dapat menyesuaikan diri, baik dalam perannya sebagai orang tua maupun anak, seorang individu menggunakan potensi akalunya guna membersamai kehidupan bermasyarakat. Lebih jauh dari sudut pandang orang tua, mereka yang memilih untuk mempunyai anak kerap kali mempersiapkan dirinya dengan bekal ilmu dan praktik. Meskipun pada kenyataannya, tatanan sosial yang hadir masih sangat rancu dengan pola asuh yang tepat sesuai dengan kebutuhan pribadi sang orang tua.

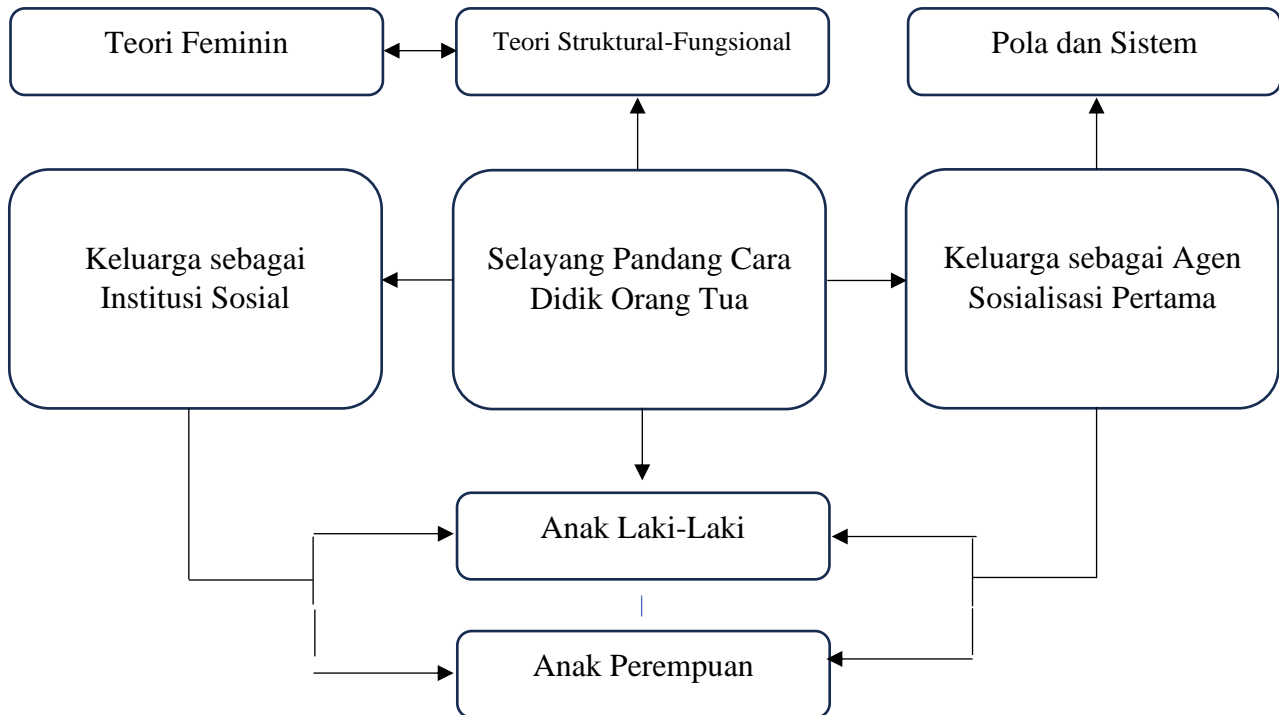
Selain terhubung dengan institusi keluarga, cara didik dan pola asuh dari orang tua terhadap anak-anaknya juga berkaitan dengan agen sosialisasi yang menjadikan keluarga lagi-lagi sebagai sebuah langkah awal pembentukan karakter individu. Agen sosialisasi menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dapat membantu individu membentuk realitas sosial melalui interaksi sosial yang berlangsung sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, anak usia dini pertama-tama mengenal pandangan tentang kebaikan dan keburukan berasal dari hasil proses sosialisasinya dalam keluarga, kemudian berkembang sebagai nilai-nilai yang mempengaruhi pola pikirnya dan melahirkan sikap yang membentuk pola perilaku dalam melakukan interaksi sosial dalam keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas (Djazifah, 2007). Penelitian ini merujuk pada perbedaan jenis kelamin dan gender pada anak-anak yang termasuk pada sosialisasi gender. Sebagaimana bentuk-bentuk sosialisasi yang lain, maka sosialisasi gender pun berawal dari keluarga. Bagaimana keluarga mula-mula mengajarkan seorang anak laki-laki untuk menganut sifat maskulin, dan seorang anak perempuan untuk menganut sifat feminin. Dengan proses inilah psikologis anak disertai dengan pertumbuhan fisik anak terbangun. Penekanan yang sudah menjadi budaya atau

kebiasaan-kebiasaan bermasyarakat pada kedua jenis kelamin yang berbeda ini sangat memiliki peran yang berawal semenjak seorang bayi dilahirkan. Mulai dari perlakuan dalam berpakaian pada bayi laki-laki yang jenis warnanya berbeda dari bayi perempuan, perlakuan yang diterima cenderung berbeda, sampai penggunaan mainan yang digunakan orang tua untuk sang anak memperkuat identitasnya. Kebiasaan yang menunjukkan bahwa anak laki-laki tidak boleh menangis dan julukan gagah, sedangkan anak perempuan dengan julukan manis dan penurut. Proses-proses sosial yang saling memengaruhi melibatkan unsur yang baik dan benar, serta unsur lain yang dianggap salah dan buruk. Biasanya, bagian mana saja yang paling memengaruhi tergantung dari mentalitas pihak yang menerima, seperti anak. Artinya, hingga titik manakah seseorang bisa menangkap dan mengolah informasi baru yang mereka dapatkan dengan cara dipengaruhi oleh hal-hal lain.

Terdapat data yang menunjukkan bahwasanya wilayah RT 004 RW 021 memiliki hingga 60,9% orang tua yang memiliki anak laki-laki dan anak perempuan. Dapat dipastikan bahwa pengalaman para orang tua yang hampir semua dari mereka sudah lebih dari 28 tahun mendidik anak, memiliki cara dan ragam pengasuhan yang luar biasa dalam lingkup sosiologis. Pengalaman panjang dalam mendidik anak memberikan orang tua wawasan mendalam tentang berbagai metode pengasuhan terhadap kedua jenis kelamin anak-anak mereka. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk mengadaptasi pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak mereka. Lingkungan sosial dan budaya di wilayah ini juga berkontribusi pada cara orang tua mendidik, di mana norma-norma sosial serta dukungan dari berbagai pihak memperkuat nilai-nilai yang tertanam dalam diri tiap individu. Dengan persentase tinggi tersebut, adapun peluang untuk mengajarkan nilai kesetaraan gender sejak dini, sehingga anak-anak tumbuh dengan pemahaman penting tentang saling menghormati dan bekerja sama. Layaknya seorang sosiolog yang berparadigma ganda, sudah semestinya rasa toleransi dihadirkan pada kehidupan anak sebagai makhluk sosial. Dalam konteks ini, institusi keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama, membentuk karakter dan nilai-nilai anak melalui pengalaman sehari-hari, interaksi, serta pengajaran nilai-nilai moral. Dengan demikian, pengalaman dan pendekatan pengasuhan orang tua di RT 004 RW 021 tidak hanya menciptakan generasi masa depan yang cerdas secara akademis tetapi juga membangun fondasi karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Berangkat dari pemikiran-pemikiran di atas, maka akan dilakukan kajian lebih mendalam mengenai selang pandang cara didik orang tua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan mulai dari aspek fisik dan mentalnya pada satu wilayah yang memiliki kondisi

mendukung terhadap tema yang diangkat oleh peneliti, yaitu Pondok Ungu Permai Sektor V RT 004 RW 021 Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi Utara yang terletak pada provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kajian ini penting untuk dibahas dengan tujuan memahami berbagai pandangan, baik teori sosiologi yang berkesinambungan, data yang didapatkan peneliti, maupun hasil lapangan. Berikut merupakan kerangka konseptual yang akan disajikan dalam penelitian ini.



*Gambar 1.1.* Rangkaian Konsep Selayang Pandang Cara Didik Orang Tua  
(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2024)

Bagan di atas merupakan sebuah kerangka konseptual yang dirancang dalam hal panduan untuk memahami alur pemikiran dalam penelitian ini bahwasanya keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki hubungan darah karena masih memiliki hubungan kekerabatan karena perkawinan, kelahiran, adopsi, dan lainnya. Biasanya, keluarga tinggal di dalam satu rumah yang sama. Keluarga sering kali dijadikan sebagai tempat berlindung untuk tiap anggota di dalamnya, salah satunya, anak. Keluarga menjadi sangat kompleks karena merupakan sebuah kehidupan awal bagi manusia yang lahir. Interaksi pertama yang dilakukan seorang bayi adalah interaksinya oleh orang tua yang menimbulkan pola-pola baru pada tumbuh kembang sang anak. Sehingga, pola interaksi dalam keluarga mencerminkan budaya yang berlaku di masyarakat dan menjadi acuan dalam hubungan antar

anggota keluarga. Proses ini terjadi melalui pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang mencakup penyampaian nilai-nilai, sikap, peran, dan berbagai aspek budaya lainnya dari orang tua kepada anak-anak mereka. Hal ini terutama terlihat dalam cara orang tua mengajarkan prinsip-prinsip kepada para anak (Lestari, 2012). Keluarga kerap memiliki fungsi sebagai sistem sosial dengan karakteristik dan dinamika tersendiri. Sistem tercantum pada kegiatan dalam sebuah institusi serta dijadikan sebagai agen sosialisasi pertama bagi anak laki-laki maupun perempuan. Adanya perbedaan jenis kelamin yang memengaruhi psikologis gender mereka dapat diperkuat dengan keberadaan teori-teori, seperti teori sosial dan teori feminin.

Dalam konteks kerangka konseptual yang tertera, keluarga tidak hanya menjadi tempat perlindungan emosional, tetapi juga sumber daya material yang penting bagi perkembangan anak sebagaimana keluarga sebagai agen sosialisasi pertama.

1. Proses ini tidak hanya terjadi melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui observasi dan pengalaman sehari-hari. Pentingnya keluarga dalam pembentukan identitas individu tidak dapat diabaikan karena keluarga memberikan latar belakang di mana anak-anak belajar tentang diri mereka sendiri dan tempat mereka dalam masyarakat. Identitas ini terus berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh pengalaman luar keluarga serta interaksi dengan teman sebaya dan komunitas yang luas. Sehingga nantinya baik anak laki-laki dan anak perempuan dapat memahami identitas gender mereka sesuai dengan jenis kelamin mereka. Oleh karena itu, memahami dinamika keluarga sangat penting untuk memahami perkembangan individu secara keseluruhan.
2. Peran sentral dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak melalui pola pikir yang baik dan sistem sosialisasi yang efektif, orang tua dapat membekalinya dengan nilai dan norma yang akan membantu individu beradaptasi dalam fungsi yang baik di tengah-tengah masyarakat. Proses sosialisasi ini tidak hanya berlangsung pada masa kecil tetapi terus berlanjut seiring dengan perkembangan individu dalam konteks sosial. Sehingga pengawasan orang tua terhadap perilaku anak sangat penting, terkhusus pada psikologis gendernya (Darajat, 1968).
3. Pada hakikatnya, institusi sosial terkecil dalam masyarakat adalah institusi keluarga yang membekalkan sumber manusia untuk pembangunan serta menjamin kesinambungan individu sebagai generasi yang akan datang (Ishak, 2017). Keluarga berfungsi sebagai unit fundamental yang tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek biologis, tetapi juga dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. dalam konteks

ini, cara didik terhadap anak laki-laki dan anak perempuan menjadi sangat penting, karena pola asuh yang diterapkan di keluarga akan membentuk kepribadian dan karakter mereka di masa depan.

4. Teori feminin menekankan pentingnya kesetaraan gender dalam aspek kehidupan keluarga. Teori ini juga mendukung orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak laki-laki maupun perempuan untuk mengeksplorasi berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan yang tidak selalu memihak gender, akhirnya orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendorong pengembangan potensi terbaik dari masing-masing anak. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam pola asuh mereka, orang tua tidak hanya membantu anak-anak mereka berkembang secara individu tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil dan setara.
5. Selain teori feminin yang memfokuskan pada jenis kelamin dan gender, sebagai kajian sosiologi yang perannya penting dalam tatanan sosial masyarakat, teori sosial yang terdiri dari teori struktural-fungsional dalam penelitian juga berkesinambungan dengan tema yang diangkat oleh peneliti. Para sosiolog, seperti Émile Durkheim dan Robert K. Merton, menekankan bahwa masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling berinteraksi dan memiliki fungsi tertentu untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan sosial. Dari sudut pandang keluarga, struktur dan aturan yang ditetapkan oleh orang tua berfungsi untuk mendidik anak-anak agar dapat berperan efektif dalam masyarakat. Misalnya, anak laki-laki mungkin diajarkan untuk menjadi pemimpin yang mandiri, sedangkan anak perempuan didorong untuk mengembangkan sifat empati dan kepedulian. Di sisi lain, teori konflik yang dikemukakan oleh seorang sosiolog lainnya, Karl Marx, menyoroti ketidaksetaraan struktur sosial dan bagaimana hal ini mempengaruhi interaksi antar individu. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan dapat menciptakan ketidakadilan gender. Dibuktikan pula dengan stigma-stigma di kalangan masyarakat, seperti orang tua secara tidak sadar memberikan lebih banyak perhatian atau sumber daya kepada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan, maka hal ini dapat memperkuat struktur ketidaksetaraan di masyarakat. Dinamika masyarakat yang berkaitan dengan teori sosial menjadi sasaran empuk dalam penelitian selang pandang cara didik orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan ini karena memiliki hubungan yang dapat diperkuat dengan relevansi di kehidupan sehari-hari.

Guna membentuk identitas gender serta peran sosial anak-anak di masa depan atas pembekalan yang cukup dari para orang tua.

## A. METODE PENELITIAN

### 1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam temuan ini berupa gabungan antara pendekatan kualitatif dan survei, di mana melibatkan pengumpulan data melalui banyak jurnal yang relevan, kuesioner, dan wawancara langsung oleh beberapa orang tua sekaligus tokoh masyarakat setempat, yaitu kepala Rukun Tetangga (RT) 004 Rukun Warga (RW) 021 di lokasi Perumahan Pondok Ungu Permai. Secara kata, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *'methodos'* dan terdiri dari kata *'metha'* yang berarti cara atau jalan, serta kata *'hodos'* yang berarti cara atau jalan. Sehingga metode dapat didefinisikan sebagai cara atau jalan yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan (Ulfah, 2016). Ahli lain mengatakan, menurut Nazir (1988:51), metode adalah cara yang digunakan untuk memahami sebuah objek sebagai bahan ilmu yang bersangkutan.

Peneliti mengumpulkan data dari sejumlah warga yang mewakili orang tua atas kedua jenis kelamin anaknya sebagai hasil dan bukti dari kajian pustaka yang dilakukan. Kuesioner yang menjadi data utama dalam penelusuran selang pandang orang tua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan berisi pertanyaan-pertanyaan yang mencakup perbedaan pandangan orang tua dan masyarakat terhadap kedua jenis kelamin para anak. Teknik pengambilan data yang dilakukan melalui survei *online* ditujukan pada orang tua dengan rata-rata pengalaman mendidik anak selama 28-29 tahun. Selain itu, penggunaan teori sosiologis yang mendukung jawaban warga setempat. Teori didapatkan melalui sumber-sumber konkret, seperti buku berlatar belakang sosiologi, tulisan para ahli, dan data temuan dari internet. Meskipun begitu, teori yang digunakan dalam penelitian ini senantiasa dikaitkan dengan hasil yang didapatkan, sehingga menciptakan penelitian yang dapat dipercaya. Selanjutnya, pendekatan kualitatif dirasa sempurna untuk menggambarkan fenomena yang sedang dikaji dengan rinci, ditambah dengan data pendukung melalui kuesioner aktif yang dibagikan secara *online*. Penting untuk dicatat bahwa kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif (survei dengan kuesioner) dalam penelitian ini memberikan keunggulan tersendiri. Peneliti dapat memanfaatkan kekuatan masing-masing metode untuk menghasilkan penelitian yang lebih holistik dan kredibel.

Dengan demikian, temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta praktik sosial di masyarakat.

## 2. Partisipan Penelitian

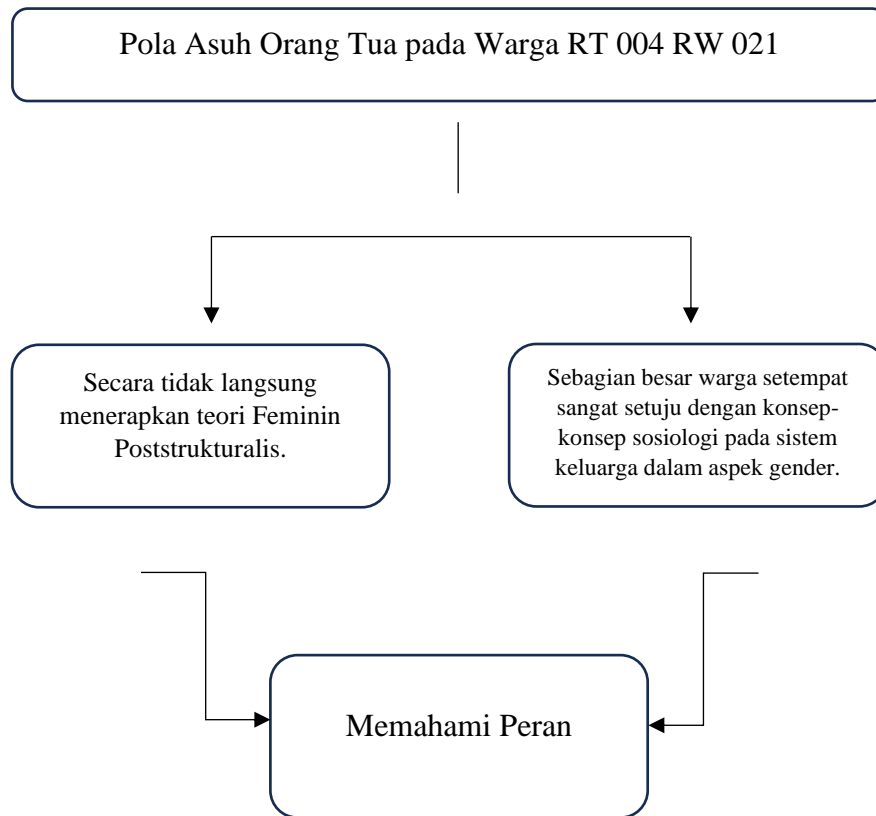
Sebanyak lebih dari 23 partisipan yang sudah termasuk jawaban dari pihak suami maupun istri dengan rentang usia 50-55 tahun telah mengisi survei dalam kapasitasnya dengan peran sebagai orang tua dalam keluarga. Peneliti melanjutkan penelitian dengan pertanyaan langsung dan terbuka kepada Ketua Rukun Tetangga (RT) 004, “Anda telah menjadi kepala keluarga sekaligus orang tua selama 30 tahun yang memiliki dua anak dengan jenis kelamin yang berbeda, lantas, bagaimana Anda menyikapi anak laki-laki dan anak perempuan?” Dilanjutkan dengan 3 partisipan lainnya, peneliti mendapatkan hasil yang mampu didukung dengan teori-teori yang dikumpulkan. Pada hasil dan pembahasan, peneliti hanya memasukkan 3 dari 4 narasumber yang diwawacarai, karena jawaban salah satu narasumber memiliki kemiripan yang sudah dirangkum pada jawaban narasumber lainnya.

## 3. Pengumpulan Data

Dalam prosesnya, peneliti menggunakan bantuan *Google Form* mengenai Kuesioner Penelitian Cara Didik Orang Tua Terhadap Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan untuk mengalokasikan data dalam studi penelitian ini. Kuesioner disebar ke jejaring media sosial yang dimiliki oleh seluruh partisipan terkait. Pengumpulan data dilakukan selama 2 bulan antara Oktober dan November guna mendapatkan informasi yang akan diakumulasi hasilnya pada bulan Desember. Keikutsertaan partisipan pada pengisian kuesioner penelitian ini bersifat sukarela dengan penyebaran melalui *WhatsApp Group* Warga RT 004 RW 021. Para partisipan menyetujui pengisian dan menjawab dengan relevan sebagaimana kondisi pribadi. Diharapkan para partisipan memberikan informasi yang akurat dan jujur, sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan situasi nyata.



## B. HASIL DAN PEMBAHASAN



*Gambar 2.1. Skema Hasil Penelitian berdasarkan Bukti Lapangan  
(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2024)*

### I. Antara Jenis Kelamin dan Gender

Seiring berjalannya waktu, pemahaman terhadap konsep gender dan konsep jenis kelamin kerap menimbulkan kekeliruan serta menjadi sesuatu yang tunggal. Nyatanya, konsep gender tidak akan bisa dipahami secara komprehensif tanpa melihat konsep jenis kelamin (sex). Meskipun dalam kamus bahasa Inggris, *sex* dan *gender*, keduanya diartikan sebagai “jenis kelamin” (Echols, Shadily, 1993). Literatur berbeda, Helen Tierney, dalam *Women’s Studies Encyclopedia* Vol. 1, New York: Green Wood Press, hlmn. 153, serta banyak literatur lainnya juga berbicara antara konsep gender dan jenis kelamin memiliki arti yang berbeda. Dapatan ini dibuktikan dengan penelitian para cendekiawan dari seluruh belahan dunia dan dikembangkan oleh studi-studi di Indonesia yang dapat ditemukan datanya secara luas melalui media massa, seperti *Google Scholar* dengan jurnal-jurnal dari Universitas ternama. Seks atau jenis kelamin adalah karakteristik yang didasarkan pada faktor biologis, seperti organ reproduksi, kromosom, dan hormon. Sebagian besar orang membagi seks ke dalam dua jenis, yakni laki-laki dan perempuan. Sehingga dengan pengertian di atas, jenis

kelamin dianggap sebagai sifat yang mutlak sejak lahirnya manusia. Sedangkan gender mengacu pada sifat atau karakteristik yang melekat pada seseorang, baik peran dan perilaku yang dikonstruksi secara sosio-kultural. Memahami perbedaan ini penting untuk menghargai kompleksitas identitas manusia dan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua individu.

Konsep-konsep di atas dapat memberikan pola pemikiran bahwasanya anatomi biologis yang berbeda dari laki-laki dan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial dua jenis kelamin tersebut (Fujianti, 2014). Laki-laki seringkali dipandang sebagai pihak yang memiliki peran dominan dalam masyarakat, karena mereka dianggap lebih memiliki potensi, kekuatan, dan produktivitas yang tinggi. Di sisi lain, perempuan dianggap memiliki keterbatasan ruang gerak yang disebabkan oleh fungsi organ reproduksinya, seperti kehamilan, menyusui, dan menstruasi. Perbedaan ini menyebabkan terjadinya pemisahan dalam fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki lebih banyak berkontribusi di sektor publik, sedangkan perempuan cenderung berfokus pada urusan kerumahtanggaan.

## 2. Peran Keluarga dalam Pembentukan Identitas Gender

Terdapat banyak definisi keluarga yang diutarakan oleh ahli, bahkan dalam tiap kajian studi, keluarga memiliki arti yang luas. Namun, pada maknanya, keluarga senantiasa memiliki batasan penjelasan yang sama. Berikut pengertian keluarga dari berbagai sumber. Menurut KBBI, keluarga diartikan sebagai orang yang memiliki hubungan darah, hubungan kekerabatan yang mendasar pada masyarakat, terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu, dan anak. Berarti, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan dan umumnya tinggal dalam satu atap. Puspitawati dalam Jurnal Kependudukan Indonesia (2018) mendefinisikan keluarga sebagai unit sosial ekonomi terkecil yang menjadi landasan bagi semua institusi dalam masyarakat dengan menekankan pentingnya hubungan interpersonal dalam keluarga serta peran kepala keluarga dalam menjaga keutuhan dan fungsi keluarga tersebut. Secara garis besar, keluarga dianggap sebagai sumber paling utama dalam hubungan sosial masyarakat, sebagaimana sosok individu baru yang lahir di dalam keluarga tersebut.

Sebagai orang tua yang memutuskan untuk memiliki seorang anak dalam rumah tangga mereka, komposisi kimia dan perbedaan biologis yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan memang tidak akan pernah menimbulkan perbedaan. Namun, efek

atau hasil dari kedua jenis kelamin tersebut yang senantiasa menimbulkan perdebatan. Unger mengatakan bahwasanya perbedaan anatomi biologis dalam tubuh manusia berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual antara laki-laki dan perempuan. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada perilaku dan peran gender yang nantinya dimainkan dalam struktur sosial. Secara umum, keluarga mendidik sosok anak sebagai halnya laki-laki bersifat maskulin dengan perilaku yang dominan melekat, seperti agresif, rasional, cerdas, tegas, dan lainnya. Sedangkan perempuan bersifat feminin dengan macam perilakunya yang juga melekat, seperti rasa emosional yang tinggi, kreativitas, fleksibilitas, dan lainnya. Kedua gagasan ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu narasumber:

*“Saya punya dua anak, laki-laki dan perempuan. Kalau dari segi bagaimana saya mendidik mereka, sudah pasti berbeda, ya. Apalagi anak laki-laki saya itu anak pertama di keluarga kami. Meskipun dia bisa dibilang sangat dimanja oleh saya dan istri, pada akhirnya saat anak laki-laki saya menginjak usia remaja, saya mengajarkan ke dia untuk bersikap maskulin selayaknya laki-laki. Begitupun dengan anak bungsu perempuan saya, ya, Mbak. Saya bener-bener lembut banget sama dia. Bukan berarti rasa sayang saya berbeda, tapi, saya melihat bahwasanya anak perempuan saya ini berbeda dengan ibunya yang agak macho. Sama dia juga saya nggak ngasih pulang malam, Mbak. Saya khawatir berlebih, anak saya juga karakternya terbentuk sangat baik dan lemah lembut. Dia juga pintar secara akademik, namun untuk logikanya masih lebih bagus abangnya. Kalau abangnya, ‘mah, nggak apa-apa pulang malem. Saya yakin secara fisik juga anak laki-laki saya mampu.” (Bapak E, 53 tahun)*

Narasumber menjelaskan bahwa dirinya sebagai kepala keluarga yang memiliki dua anak dengan jenis kelamin yang berbeda menaruh batas pemisah antara anak laki-laki dan anak perempuan serupa dengan relasi gender. Relasi gender merupakan konsep berdasarkan kualitas, kemampuan, peran, dan fungsi dalam konversi sosial yang bersifat dinamis mengikuti kondisi sosial yang selalu berkembang pada hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Pola hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kenyataannya sama-sama mengalami dehumanisasi. Dehumanisasi adalah perilaku atau proses yang merendahkan seseorang dan hal lainnya, sehingga mereka dianggap tidak memiliki kemampuan mental yang sama dengan manusia lain. Dehumanisasi dapat dilihat sebagai proses psikologis Ketika seseorang memandang orang lain dengan kurang manusiawi atau tidak setara dan dianggap tidak pantas mendapatkan pertimbangan moral yang sama. Perempuan mengalami dehumanisasi akibat ketidakadilan gender, sementara laki-laki mengalami dehumanisasi karena mereka turut mempertahankan penindasan gender. Bagi

peneliti, hubungan keduanya tidak akan pernah berjalan harmonis selama budaya patriarki terus beroperasi dan membenarkan pemahaman mengenai pola hubungan tersebut. Namun, meskipun fenomena seperti ini tidak pernah terlepas dalam masyarakat, hasil penelitian menunjukkan adanya keuntungan yang tetap diraih kedua jenis kelamin sang anak daripada orang tuanya.

Bagi anak laki-laki, dia di didik menjadi individu yang kuat guna menghidupi masa depannya yang kelak akan menaungi hidup orang lain, yaitu pasangan hidupnya kelak. Kemudian bagi perempuan, dia di didik penuh dengan kelembutan dan proteksi lebih guna menumbuhkan rasa empati yang tinggi saat dia menghidupi orang lain, yaitu anaknya kelak. Meskipun keuntungan-keuntungan ini tidak kunjung dibenarkan jika melihat dari teori-teori yang disusun oleh peneliti atas tema ini. Keuntungan yang dirasakan oleh kedua belah pihak diusut telah menjadi budaya tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Keadaan turun-temurun yang dianut oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu turut memperkuat terjadinya ketidakadilan yang telah dinormalisasi. Karena adanya konstruksi sosial budaya yang dimainkan oleh kelompok-kelompok masyarakat, termasuk di dalamnya kelompok-kelompok dengan jenis kelamin tertentu (Fujianti, 2014).



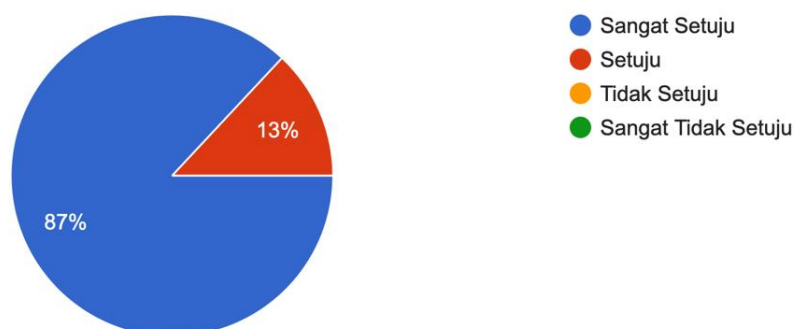
*Gambar 2.2. Dokumentasi Narasumber, Bapak Kepala RT 004 RW 021  
(Sumber: Hasil Foto Pribadi Penulis)*

Interaksi dalam keluarga yang dibangun oleh orang tua pada kedua jenis kelamin anak-anaknya juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap faktor-faktor interaksional atas kesejahteraan keluarga (Dewi & Ginanjar, 2019). Dalam arti lain, interaksi dalam keluarga yang dibangun oleh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan identitas gender anak, baik laki-laki maupun perempuan. Orang tua berfungsi sebagai pengajar pertama mengenal norma-norma sosial dan nilai-nilai

gender, di mana pola asuh yang diterapkan dapat memengaruhi perkembangan identitas gender secara mendalam. Misalnya, anak-anak belajar melalui interaksi sehari-hari, seperti pembagian tugas rumah tangga dan pilihan permainan yang sesuai dengan jenis kelamin mereka. Stereotip gender yang diterapkan oleh orang tua dapat memperkuat persepsi anak tentang apa yang diharapkan dari mereka, sehingga ketidakadilan dalam perlakuan ini dapat menyebabkan gangguan emosional dan perilaku di kemudian hari. Kesetaraan gender dalam keluarga sangat penting untuk menghindari ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketika suami dan istri berbagi tanggung jawab dalam mengasuh anak dan mengambil keputusan, hal ini berdampak positif pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Selain itu, lingkungan sosial seperti sekolah dan masyarakat juga berperan dalam pembentukan identitas gender anak, sehingga kolaborasi antara orang tua dan lingkungan sekitar menjadi krusial untuk memastikan pengajaran nilai-nilai kesetaraan gender, banyak orang tua pada wilayah RT 004 RW 021 yang dinyatakan langsung oleh kepala Rukun Tetangga bahwasanya mereka mulai mengadopsi pendekatan yang lebih modern dalam mendidik anak-anak mereka, termasuk memberikan pendidikan yang inklusif dan mendukung keberagaman gender. Hasil dari wawancara langsung oleh 4 partisipan yang bersedia menjadi narasumber kerap didukung oleh hasil survei *online* sebagaimana berikut.

Anda mempersiapkan anak-anak untuk dapat diterima di masyarakat luas.

23 jawaban

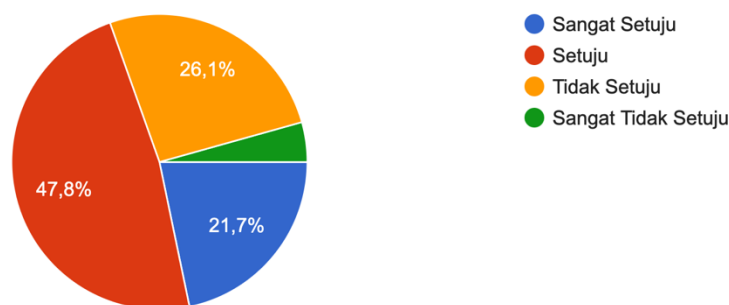


**Gambar 2.3.** Diagram Lingkaran sebagai Rata-Rata Partisipan Sangat Setuju  
(Sumber: Diolah oleh Penulis melalui Google Formulir, 2024)

Sebanyak 23 responden sepakat dengan persentase sangat setuju hingga 87% yang diwarnai dengan 13% pendapat setuju atas pola berpikir para orang tua di wilayah terkait. Menurut hemat peneliti, peranan orang tua dalam tumbuh kembang anak-anak menjadi landasan paling utama guna menciptakan tatanan sosial yang bermartabat. Persentase ini juga menunjukkan bahwa orang tua menyiapkan sang anak untuk dapat diterima di masyarakat luas karena konstruksi sosial dan budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembagian peran di masyarakat, terutama dalam konteks gender. Hasil ini mengindikasikan bahwa kesadaran orang tua mengenai pendidikan gender dan perlakuan yang adil terhadap anak laki-laki dan anak perempuan telah dilakukan oleh para warga. Orang tua di wilayah terkait memang tidak secara frontal membagikan ekspresi pengenalan gender pada anak-anaknya. Namun, perlakuan yang mendukung dan intervensi agama yang ditanamkan pada individu sang anak membuat sebagian besar orang tua menyiapkan anak-anak mereka di tengah hiruk-piruk kehidupan bermasyarakat. Dengan membekali anak-anak berupa nilai-nilai kesetaraan dan saling menghormati, orang tua tidak hanya berkontribusi pada perkembangan individu anak, tetapi juga membantu membentuk masyarakat yang lebih inklusif, berkeadilan, serta mengurangi stereotip bias gender.

Menurut Anda, faktor lingkungan lebih berpengaruh terhadap daripada cara didik Anda sebagai orang tua.

23 jawaban



*Gambar 2.4* Diagram Lingkaran sebagai Perbandingan Jawaban Partisipan  
(Sumber: Diolah oleh Penulis melalui Google Formulir, 2024)

Kembali diperkuat dengan data lanjutan dengan jawaban yang lebih beragam, namun tetap pada konsentrasi bahwa partisipan merasa setuju dengan gagasan yang diutarakan

peneliti. Adapun rumah dan orang tua semestinya menjadi tempat kembali bagi anak-anak, tidak jarang ditemukan bahwasanya orang tua tidak bisa sepenuhnya memastikan bahwa anak-anak mereka tetap dalam nilai dan norma yang sesuai atas dimana mereka berpijak. Lingkungan memiliki peranan yang juga kuat terhadap adaptasi dari nilai-nilai yang sudah dibangun orang tua kepada anak laki-laki maupun anak perempuan. Anak-anak yang mudah terpapar pada berbagai pengaruh eksternal, seperti interaksi teman sebaya dan norma-norma sosial di lingkungan sekitar dapat memperkuat atau bahkan mengubah nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh orang tua. Sehingga masyarakat setempat berkontribusi besar terhadap adaptasi nilai-nilai yang dibangun oleh orang tua. Terlebih lagi, hampir seluruh warga dari wilayah terkait adalah orang tua. Selanjutnya, partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka merasa lebih terpengaruh oleh interaksi sosial di luar rumah, seperti di sekolah atau dalam kelompok bermain, daripada oleh ajaran langsung dari orang tua mereka. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa meskipun keluarga merupakan agen sosialisasi yang utama, pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas juga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas gender anak. Pada akhirnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial. Masing-masing lingkungan memberikan kontribusi distiktif dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, karena pengaruh ini bersifat menyeluruh. Perhatian atas lingkungan eksternal dalam pantauan orang tua memiliki keterlibatan signifikan yang dapat diinternalisasikan dengan baik ke dalam diri anak.

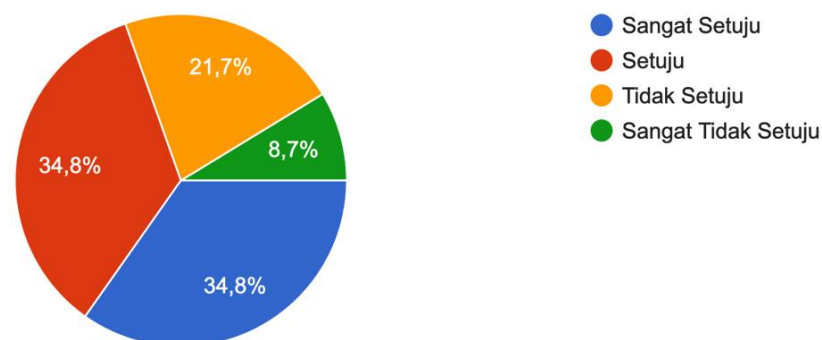
### **3. Teori Feminin dalam Studi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gender Anak**

Pendapat yang dilontarkan oleh kelompok feminis bahwa keluarga merupakan sumber eksploitasi, terutama bagi perempuan. Mereka menilai bahwa pembagian kerja dan peran dalam keluarga berlangsung secara tidak adil dan tidak proporsional yang mengakibatkan ketimpangan dalam relasi gender. Pembagian kerja ini umumnya didasarkan pada ideologi patriarki. Peneliti memandang batas pemisah antara pola asuh kedua orang tua terhadap anak-anaknya juga kerap kali berlandaskan ideologi tersebut. Ideologi patriarki ialah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga. Melalui proses panjang atas pengaruh kepentingan laki-laki, pembagian peran dan kerja dalam keluarga cenderung tidak seimbang. Posisi yang harus menjalankan tanggung jawab terkait etika,

sering kali ditempatkan pada perempuan. Sementara laki-laki lebih banyak berfokus pada sektor publik. Apa yang terjadi bukanlah secara harafiah diartikan sebagai pembagian kerja antara kedua gender tersebut, tetapi perbedaan antara laki-laki dan perempuan ini terus dikonstruksi secara sosial budaya. Implikasi yang paling menonjol etika pengaruh kaum perempuan terhadap penilaian tempat hanya 'pantas' bekerja tanpa seberapa 'pantas' kerja tersebut dihargai. Teori ini mengatakan tujuan perkawinan dapat tercapai jika keluarga dibangun atas dasar hubungan gender yang setara dan adil. Laki-laki dan perempuan memiliki hak, kewajiban, peran, dan kesempatan yang sama serta didasarkan pada saling menghormati, membantu, dan menghargai dalam berbagai aspek kehidupan. Argumen lain mengatakan bahwa kebebasan dan kesetaraan berlandaskan pada kemampuan rasional individu serta pemisahan antara ranah pribadi dan publik. Setiap individu, termasuk perempuan, memiliki potensi untuk berpikir dan bertindak secara rasional. Namun, ketertindasan dan keterbelakangan yang dialami perempuan sering kali disebabkan oleh kesalahan dalam pengambilan keputusan mereka sendiri. Penting untuk mengeksplorasi apakah tanggung jawab ketidaksetaraan sepenuhnya terletak pada perempuan atau terdapat faktor struktural dan sosial lain yang juga berkontribusi.

**Anda menganggap anak laki-laki harus dididik lebih disiplin daripada anak perempuan.**

23 jawaban

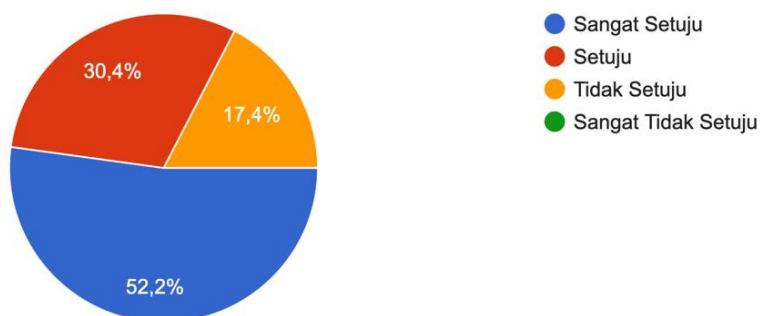


*Gambar 2.5.* Diagram Lingkaran sebagai Perbandingan Jawaban Partisipan  
(Sumber: Diolah oleh Penulis melalui Google Formulir, 2024)



Anda menganggap anak perempuan harus lebih dilindungi mulai dari segi fisik hingga mentalnya.

23 jawaban



*Gambar 2.6.* Diagram Lingkaran sebagai Perbandingan Jawaban Partisipan  
(Sumber: Diolah oleh Penulis melalui Google Formulir, 2024)

Sebenarnya, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tidak akan menjadi masalah jika tidak menyebabkan ketimpangan dalam hubungan gender yang akhirnya mengarah pada ketidakadilan gender. Pada data survei *online* yang dilakukan, terdapat jawaban yang tidak menyorok pada satu pernyataan saja, namun sangat beragam. Banyak orang tua pada wilayah RT 004 RW 021 yang sudah memahami dan menganggap bahwasanya anak laki-laki dan perempuan memiliki peran masing-masing tanpa harus timpang sebelah. Dalam kasus yang sering dibicarakan dengan teori feminin adalah ketimpangan relasi gender.

No.	Nama	Status	Jumlah Anak	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	Syamsul Nurzen	Kepala Keluarga	1	2
2.	Buya Muhammad N.	Kepala Keluarga	1	0
3.	Harun	Kepala Keluarga	1	2
4.	Kusnanto	Kepala Keluarga	1	1
5.	Subur	Kepala Keluarga	2	0
6.	Awan Sudewo	Kepala Keluarga	0	0
7.	Yohanes Debrito S.	Kepala Keluarga	1	1
8.	Edi Abdul Rahman	Kepala Keluarga	1	1
9.	Joko Widagdo	Kepala Keluarga	0	2

10.	Sulastri	Istri	1	1
11.	Reza Wahyu R.	Kepala Keluarga	1	1
12.	Sugiono	Kepala Keluarga	1	1
13.	Ferry Nelson S.	Kepala Keluarga	1	2
14.	Syamsulnurwan	Kepala Keluarga	0	2
15.	Rudi Rachim	Kepala Keluarga	1	2
16.	Zaenuri	Kepala Keluarga	3	0
17.	Ignatius	Kepala Keluarga	0	2
18.	Alfian Fandynaldi	Kepala Keluarga	1	0
19.	Slamet Widodo	Kepala Keluarga	2	0
20.	Herman	Kepala Keluarga	2	1
21.	Akur Pariaman	Kepala Keluarga	2	1
22.	Iswanto M. P.	Kepala Keluarga	0	2
23.	Handoko	Kepala Keluarga	1	1

*Gambar 2.7. Tabel Data Warga RT 004 RW 021 sebagai Partisipan Penelitian  
(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2024)*

Data berikut didapatkan oleh peneliti atas kunjungan kepada Kepala Rukun Tetangga 004 guna memperkuat studi kasus yang diangkat. Keseragaman dalam jumlah kepemilikan anak laki-laki dan perempuan di kalangan warga RT 004 telah berimplikasi pada pengisian kuesioner online, yang berfungsi sebagai indikator dalam membedakan pendekatan pola asuh atau cara didik dari orang tua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pola kepemilikan anak dapat memengaruhi cara orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, serta menciptakan batasan yang jelas dalam metode pendidikan yang diterapkan. Melalui analisis data dari kuesioner, dapat diidentifikasi perbedaan atau kesamaan dalam strategi pendidikan yang digunakan untuk masing-masing jenis kelamin, yang pada gilirannya dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai dinamika sosial dan budaya di lingkungan RT 004. Hasil-hasil lapangan yang didapatkan dapat dianalisis pula melalui lensa teori feminin, lebih tepatnya, teori feminin poststrukturalis.

#### a. Teori Feminin Poststrukturalis

Teori ini menekankan pada bagaimana identitas gender dibentuk melalui relasi kuasa dan konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat (Rekdal & Havelin, 2008). Pendekatan ini mengadopsi gagasan dari pemikir seperti Michael Foucault, yang menekankan bahwa kekuasaan dan pengetahuan saling terkait dan membentuk identitas gender melalui interaksi sosial. Teori ini menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana gender dikonstruksi dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perilaku serta interaksi antara individu, seperti orang tua mendidik anak-anak mereka berdasarkan norma-norma gender yang berlaku. Menurut teori feminin poststrukturalis, gender bukanlah entitas yang tetap, melainkan hasil dari interaksi sosial yang kompleks. Dalam studi kasus yang diangkat peneliti, orang tua RT 004 mungkin secara tidak sadar menerapkan pola pendidikan yang berbeda untuk anak laki-laki dan anak perempuan, sesuai dengan konstruksi gender yang telah ada. Misalnya, anak laki-laki didorong untuk mengembangkan sifat maskulinitas seperti agresivitas, ambisius, kepemimpinan, pembatasan emosi, kekuatan fisik, ketegasan, keberanian, dan kemandirian. Sementara anak perempuan lebih diarahkan pada sifat-sifat feminin seperti kecantikan, estetika, intuisi yang tajam, kesabaran, empati, kreativitas, kemampuan menjalin hubungan yang kuat, kerendahan hati, keberanian untuk mengekspresikan emosi, kelembutan, kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan kehangatan.

Peran ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga juga sangat relevan dalam konteks ini. Ibu seringkali menjadi agen pertama yang memperkenalkan norma-norma gender kepada anak-anaknya. Penelitian menunjukkan bahwa ibu memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, yang dapat menciptakan bias gender. Keseragaman jumlah anak laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi cara ibu mendidik mereka, di mana pendekatan yang lebih adil dan seimbang dapat diupayakan jika kesadaran akan kesetaraan gender ditingkatkan. Hal ini kembali didukung dengan wawancara langsung yang diutarakan oleh peneliti dan narasumber, dimana narasumber adalah seorang ibu yang memiliki anak laki-laki dan anak perempuan sebagai berikut.

*“Kalau dari aku sih, dari mainan kali, ya. Dari kecil, aku kasih dia (kakak laki-laki) mainan yang mendukung psikologisnya sebagai laki-laki, seperti mobil-mobilan, robot, dan bola. Tapi, aku juga ‘nggak maksa kalau dia ‘nggak suka. Karena mainan adiknya yang perempuan meskipun udah aku pisahin juga suka dirusakin sama dia (kakak laki-laki). Dari perpaduan warna juga suka aku pisahin.” (Ibu E, 28 tahun)*



*Gambar 2.8. Dokumentasi Narasumber dan Bukti Mainan Anak  
(Sumber: Hasil Foto Pribadi Penulis)*

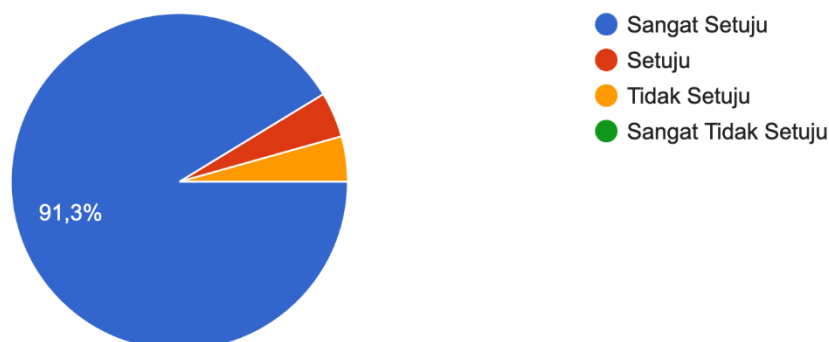
Narasumber menjelaskan pandangannya diiringi dengan kedua anaknya yang juga sedang bermain, sehingga peneliti dapat kembali memperoleh hasil konkrit bahwa pernyataan yang dikatakan narasumber adalah valid. Sikap yang ditunjukkan narasumber dalam berkomunikasi dengan kedua anaknya, yang terdiri dari seorang kakak laki-laki dan adik perempuan, tampak berbeda. Ketika sang kakak laki-laki mencoba mengganggu adiknya, narasumber sebagai ibu menegaskan dengan disiplin dengan tegas. Sebaliknya, ketika berinteraksi dengan adik perempuannya, narasumber menunjukkan pendekatan yang lebih lembut. Perbedaan dalam cara berkomunikasi ini mencerminkan bias gender yang mungkin tidak disadari, di mana anak laki-laki dihadapkan pada disiplin yang lebih ketat, sementara anak perempuan menerima perlakuan yang lebih lembut.

#### 4. Pertumbuhan Fisik Anak

Perkembangan fisik adalah pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada tubuh seseorang (Winarsih, 2021). Masa kanak-kanak dimulai setelah masa bayi, sekitar usia 0-2 tahun, dan berlangsung hingga usia 6 tahun. Pada fase ini, individu sangat bergantung pada orang lain, tetapi ketergantungan ini mulai berkurang seiring waktu. Masa awal anak-anak (2-6 tahun) ditandai dengan peningkatan kemandirian, sementara masa akhir anak-anak (6-12 tahun) menunjukkan kemandirian yang lebih signifikan. Transisi ini menandakan pergeseran dari ketergantungan total ke kemandirian yang lebih solid.

Sejak anak Anda dilahirkan, Anda sangat memperhatikan pertumbuhan fisik mereka.

23 jawaban



**Gambar 2.7.** Diagram Lingkaran sebagai Perbandingan Jawaban Partisipan  
(Sumber: Diolah oleh Penulis melalui Google Formulir, 2024)

Pertumbuhan fisik seorang bayi yang baru saja dilahirkan sudah seharusnya menjadi fokus utama bagi para orang tua. Pemahaman tentang bagaimana fisik sang bayi dapat dikatakan sempurna melibatkan beberapa indikator utama, termasuk ukuran, berat badan, dan perkembangan organ tubuh. Bayi yang lahir cukup bulan (34-41 minggu) biasanya memiliki berat badan rata-rata antara 2,5 hingga 4 kg, dengan panjang sekitar 50 cm. Menurut data *World Health Organization* (WHO), bayi laki-laki memiliki berat badan dengan rata-rata 3,4 kg dan panjang 49,9 cm, sedangkan bayi perempuan memiliki berat sekitar 3,2 kg dan panjang 49,2 cm. Adanya perbedaan fisik yang secara normal dinyatakan mutlak sejak bayi dilahirkan, menjadikan data yang didapatkan peneliti melalui kuesioner *online* sebagai hasil bahwasanya sebesar 91,3% orang tua pada wilayah terakit menyatakan “Sangat Setuju” atas pernyataan pertumbuhan fisik anak.

Perbedaan dalam pertumbuhan fisik anak antara anak laki-laki dan anak perempuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk genetik, hormonal, serta lingkungan. Hormon testosterone pada anak laki-laki berkontribusi terhadap peningkatan masa otot dan tinggi badan, sementara estrogen pada anak perempuan berperan dalam perkembangan payudara dan perubahan fisik lainnya saat pubertas. Temuan ini menekankan pentingnya pemantauan pertumbuhan yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap anak berkembang sesuai dengan potensi mereka. Intervensi dini, yaitu peran orang tua dapat membantu mengatasi masalah pertumbuhan yang mungkin timbul akibat faktor-faktor

eksternal, seperti nutrisi yang tidak memadai atau kurangnya aktivitas fisik. Proses pertumbuhan fisik anak dimulai sejak masa bayi dan berlanjut hingga masa kanak-kanak. Pada fase ini, pertumbuhan fisik umumnya seimbang, dengan peningkatan berat badan yang lebih signifikan dibandingkan dengan tinggi badan. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena penambahan ukuran sistem rangka, otot, serta beberapa organ tubuh lainnya. Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada masa kanak-kanak mencakup dua faktor utama: motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar melibatkan kemampuan anak untuk menggunakan seluruh anggota tubuh (otot besar) dalam melakukan aktivitas fisik. Selain itu, anak-anak juga mengalami perkembangan dalam penglihatan, pendengaran, penciuman, dan persepsi rasa sakit.

Tahapan Pertumbuhan Fisik Anak	Anak Laki-Laki	Anak Perempuan
Usia Awal Kehidupan	Bayi laki-laki umumnya lebih berat sekitar 8-9 kg dan lebih panjang dengan 68-72 cm.	Rata-rata bayi perempuan biasanya memiliki berat badan sekitar 7-8 kg dan panjang berada di kisaran 65-70 cm.
Pertumbuhan Selama Masa Sekolah	Di usia 6-10 tahun, anak laki-laki tumbuh dengan kecepatan yang relatif sama dengan anak perempuan dengan penambahan tinggi sekitar 6-7 cm per tahun dan berat badan antara 2-3 kg per tahun.	Begitupun dengan anak perempuan yang relatif sama dengan anak laki-laki. Namun, anak perempuan sering kali mengalami pertumbuhan yang lebih cepat sebelum masa pubertas.
Masa Pubertas	Anak laki-laki mengalami "growth spurt" yang lebih signifikan dengan bertumbuh hingga 10-30 cm selama periode ini.	Anak perempuan mengalami penambahan tinggi yang berkisar antara 9-25 cm dan mengalami masa pubertas lebih awal sekitar usia 9-10

		tahun dibandingkan dengan anak laki-laki.
Perkembangan Motorik	Anak laki-laki sering kali menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dalam keterampilan motorik kasar, seperti berlari dan berlompat.	Anak perempuan cenderung unggul dalam keterampilan motorik halus, seperti menggambar dan menulis.

*Gambar 2.8. Tabel Perbandingan Tahapan Pertumbuhan Anak  
(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2024)*

### 5. Kesehatan Mental Anak dalam Aspek Teori Struktural-Fungsional

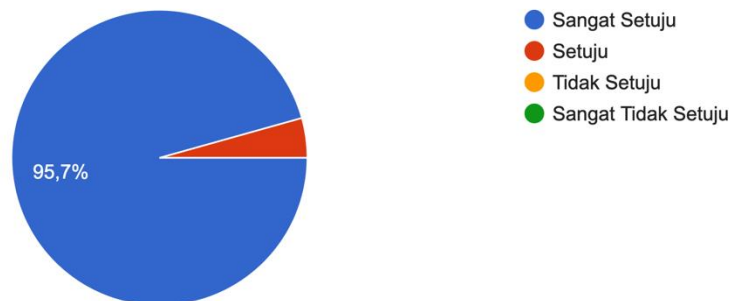
Pola asuh orang tua merupakan strategi intervensi dini yang terdepan dalam mengatasi masalah perilaku anak. Masalah perilaku yang sudah ada biasanya berakar pada teori pembelajaran sosial, yang menjelaskan bagaimana pengasuh secara tidak sadar memperkuat perilaku sulit anak, yang kemudian memicu reaksi negatif dari pengasuh, menciptakan siklus yang berkelanjutan. Intervensi yang didasarkan pada pendekatan ini bertujuan untuk membantu orang tua dalam mengelola perilaku anak dengan cara memuji atau menghargai perilaku positif, menetapkan batasan yang jelas, dan menerapkan konsekuensi yang konsisten terhadap perilaku yang tidak diinginkan (O'Farrelly, et al., 2017). Dalam penelitian ini, harus disesuaikan dengan perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki cenderung lebih aktif, berani, kompetitif, sehingga mereka memerlukan pendekatan yang menekankan eksplorasi fisik dan pengelolaan emosi yang stabil. Orang tua perlu memuji perilaku positif anak laki-laki dan memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik seperti olahraga. Sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh peneliti berdasarkan narasumber di wilayah terkait, pemberian mainan yang mendukung gender maskulin memiliki konteks yang mirip dengan partisipasi orang tua dalam intervensi dini pada anak laki-laki.

Kedua praktik ini saling berkorelasi dalam upaya meningkatkan potensi dan perilaku anak lelaki, yakni dengan memberikan stimulasi yang sesuai dengan stereotip gender maskulin serta bertujuan untuk membantu anak lelaki berkembang secara optimal dan membangun identitas gender yang kuat. Sebaliknya, anak perempuan biasanya lebih verbal

dan kooperatif, sehingga pendekatan yang lebih fokus pada komunikasi terbuka dan hubungan interpersonal sangat penting. Orang tua harus menghargai perilaku positif anak perempuan dan mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang menumbuhkan empati dan kerjasama. Layaknya gagasan yang telah dikutip oleh peneliti atas narasumber pada wilayah Pondok Ungu Permai RT 004 RW 021, pemberian rasa kasih sayang dengan bentuk kelembutan dan proteksi penuh juga merupakan bagian dari partisipasi orang tua dalam intervensi dini pada anak perempuan. Anak perempuan memiliki kesempatan untuk berkembang secara maksimal dalam aspek sosial dan emosional, yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menginternalisasikan peran yang mereka miliki di masyarakat. Proses ini tidak hanya melibatkan pengembangan keterampilan interpersonal, tetapi juga pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai dan norma yang ada di lingkungan sekitar mereka. Dengan dukungan yang tepat, anak perempuan dapat belajar untuk berkontribusi secara positif dalam komunitas mereka, sekaligus membangun kepercayaan diri dan identitas yang kuat.

Dalam mendidik anak-anak Anda, Anda senantiasa peduli dengan kesehatan mental mereka.

23 jawaban



*Gambar 2.9.* Diagram Lingkaran sebagai Rata-Rata Partisipan Sangat Setuju terhadap Pernyataan Terkait

(Sumber: Diolah oleh Penulis melalui Google Formulir, 2024)

Data partisipan yang hampir sempurna mendukung pernyataan-pernyataan di atas yang kemudian memperkuat hubungan dengan pandangan teori struktural-fungsional. Bagaimana struktur sosial, termasuk keluarga, berkontribusi pada Kesehatan mental anak. Keluarga berfungsi sebagai unit dasar yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga berperan penting dalam perkembangan emosional dan psikologis mereka. Teori



ini dipelopori oleh tokoh-tokoh sosiologi, seperti Auguste Comte dan Émile Durkheim, menekankan bahwa setiap bagian dari masyarakat memiliki fungsi tertentu yang saling berkaitan untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial. Keluarga yang berfungsi dengan baik, di mana terdapat komunikasi yang efektif dan dukungan emosional, dapat meningkatkan kesehatan mental anak. Berkenaan dengan pandangan ini, narasumber lain yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini mengatakan sebagai berikut:

*“Saya termasuk tegas kalau soal mental anak, tapi, memang saya ‘nggak secara frontal ngomong ke mereka kalau saya lagi ngebangun mental anak-anak. Saya ‘mah orang dulu, ‘nggak ngerti mental-mental gitu. Saya didik anak semestinya aja. Tapi, makin kesini saya jadi sadar juga kalau ternyata anak ‘nggak melulu harus dimarahin untuk dikasih tahu. Apalagi anak-anak saya udah gede, rasanya ‘nggak pantas aja kalau saya marah-marah kayak ke bocah SD (Sekolah Dasar). Biar saya ibunya, yang kata orang ‘tuh kayak preman, saya ‘nggak peduli. Pada akhirnya, mental anak saya terbentuk dengan gimana saya kerjasama mendidik dengan suami saya.” (Ibu I, 55 tahun)*

Kerjasama antar suami dan istri dalam mendidik anak yang dikatakan oleh narasumber menunjukkan bahwa struktur keluarga yang lengkap dan fungsional, misalnya di mana ibu bersikap tegas pada sang anak guna menumbuhkan rasa tanggung jawab, sedangkan ayah memberikan arahan kejelasan guna terlibat aktif dalam kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa interaksi positif antara orang tua dan anak, seperti sokongan penguatan jati diri, komunikasi terbuka, dan berkontribusi pada perkembangan karakter positif dapat menyejahterakan mental anak. Sebaliknya disfungsi dalam keluarga, seperti kurangnya perhatian orang tua, ketidakseimbangan peran antara ayah dan ibu, maupun kehadiran orang tua yang tidak lengkap dapat berdampak negatif. Adanya suatu sistem yang tidak stabil dalam struktur keluarga dapat menyebabkan masalah emosional, layaknya kecemasan dan depresi yang dapat mengganggu perkembangan sosial anak. Teori struktural-fungsional menjelaskan bahwa jika salah satu bagian sistem keluarga tidak berfungsi dengan baik, maka akan mempengaruhi keseluruhan sistem dan berdampak pada anggota lainnya. Lebih jauh lagi, teori ini juga menjelaskan bagaimana faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan budaya dapat memengaruhi dinamika keluarga dan kesehatan mental anak.

Norma-norma sosial yang menekankan peran gender tertentu dapat memengaruhi cara orang tua mendidik anak-anak mereka yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan identitas dan kesehatan mental mereka. Keseimbangan dalam lingkup keluarga akan menciptakan sebuah sistem sosial yang tertib (*social order*). Ketertiban akan

tercipta jika struktur atau strata dalam keluarga, dimana masing-masing individu mengetahui posisinya dan patuh pada sistem nilai yang melandasi struktur tersebut (Fujianti, 2014). Untuk mencapai keseimbangan dalam struktur internal keluarga, terdapat tiga elemen utama yang saling berhubungan: status sosial, peran sosial, dan norma sosial. Status sosial mencerminkan posisi individu dalam keluarga, seperti peran ayah, ibu, dan anak, yang memberikan identitas dan rasa memiliki. Peran sosial menggambarkan tanggung jawab yang diemban oleh setiap anggota sesuai dengan status mereka, seperti ayah sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengatur rumah tangga. Sementara itu, norma sosial berfungsi sebagai pedoman tingkah laku yang mengatur interaksi antar anggota keluarga, membantu menjaga keharmonisan dan keteraturan. Ketiga elemen ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan sistem keluarga yang stabil, mendukung perkembangan individu, dan kolektif dalam konteks sosial yang lebih luas.

#### **D. SIMPULAN**

Pada akhir penulisan, peneliti kembali mengulas dimana pembahasan di mulai dengan adanya pemahaman terkait jenis kelamin dan gender yang dapat dipahami oleh seluruh individu guna mencegah bias pada penentuan psikologis seseorang dalam bertindak. Dalam konteks penelitian ini, keluarga menjadi agen sosialisasi pertama sekaligus institusi pertama di area masyarakat yang berperan sebagai pembentuk identitas gender utama sebelum faktor lainnya memengaruhi mentalitas sang anak. Sokongan atas teori feminin poststrukturalis memperkuat hasil studi lapangan karena apa yang menjadi paham utama warga setempat sebagai partisipan penelitian secara tidak langsung membuktikan kebenaran praktik teori tersebut. Sebagai garis pemisah antara pola didik terhadap anak laki-laki dan anak perempuan tidak hanya terpaku pada pemahaman jenis kelamin dan gender serta teori feminin saja, namun perkembangan fisik anak sebagai sarana pertumbuhan baik tidaknya anak merupakan bagian menjadi fokus para orang tua atas anak-anaknya. Fisik yang tumbuh dengan baik berpengaruh pada mental yang juga bertumbuh seiring bertambahnya usia atau dapat dikatakan fisik dan mental seorang individu adalah dua hal yang sangat bergantung. Kesehatan fisik yang optimal tidak hanya meningkatkan daya tahan tubuh, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan mental. Sehingga, pertumbuhan fisik yang baik menentukan mental yang sehat. Sebaliknya, mental yang sehat akan mendukung pertumbuhan fisik yang mumpuni.

## REFERENSI

- Anindya, A. (2018). Krisis maskulinitas dalam pembentukan identitas gender pada aktivitas komunikasi. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 2(1), 24.
- Dewi, K. S., & Ginanjar, A. S. (2019). Peranan faktor-faktor interaksional dalam perspektif teori sistem keluarga terhadap kesejahteraan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 245-263.
- Fujiati, D. (2014). Relasi gender dalam institusi keluarga dalam pandangan teori sosial dan feminis. *Muwazah*, 6(1), 153130.
- Laslett, B. (1973). The family as a public and private institution: An historical perspective. *Journal of marriage and family*, 35(3), 480-492.
- Lestari, D. (2012). "Pewarisan Budaya dalam Keluarga: Peran Orang Tua dalam Pembentukan Nilai-Nilai Anak." *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 3(1), 45-60.
- Pasaribu, S. D. M., & Oktaviana, W. G. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di Rw 016 Kelurahan Pamulang Timur. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 4(1), 29-35.
- Rekdal, E. H. (2008). *Kjønn og retorikk i tekst og teori: Toril Moi. Feminisme i skjæringspunktet mellom poststrukturalisme og dagligspråksfilosofi*. Det historisk-filosofiske fakultet.
- Robingatin, R., Asiah, S. N., & Ekawati, E. (2022). Kemampuan Motorik Halus Anak Laki-Laki dan Perempuan. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 1(1), 55-63.
- Ryan, R., O'Farrelly, C., & Ramchandani, P. (2017). Parenting and child mental health. *London Journal of Primary Care*, 9(6), 86-94.
- Wahid, A., & Halilurrahman, M. (2019). Keluarga institusi awal dalam membentuk masyarakat berperadaban. *Cendekia: Jurnal studi keislaman*, 5(1), 103-118.
- Zakiyah Darajat, S. (1968). *Pendidikan Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak*. Jakarta: Penerbit Bina Aksara.